

DOI: [doi.org/10.21009/ISLLAE.01246](https://doi.org/10.21009/ISLLAE.01246)

Received: 5 June 2018  
Revised: 10 June 2018  
Accepted: 14 August 2018  
Published: 31 July 2019

## **Alternative Method of Learning English (Learning English in the Volunteer Program as Silimalombu Ecovillage Homestay, Samosr)**

Dr. Rebecca Evelyn Laiya, S.Pd., MRE<sup>1)</sup>  
STKIP Nias Selatan, Program Study Bahasa Inggris<sup>1)</sup>

### **Abstract**

English is a universal language, the language used for communication by all people of the world. Unfortunately not all of them can have the ability to communicate well in English, especially for countries that place English as the foreign language. One example is the country of Indonesia. Although Indonesian students from elementary level to high school level have made English as a part of the curriculum in the school, but they still can not master English well. So that when they are at the college level, English become an alien to them. This study aims to describe the alternative method of learning English through the volunteer program at Silimalomby Ecovillage Homestay and describe the result of learning English through the volunteer program at Silimalomby Ecovillage Homestay. This study is a descriptive qualitative research. Data collection in this study were observation and interview. The Result obtained are (1) this alternative method of learning is applied by direct and natural way. It means the students communicate with the foreign speakers volunteers who joined the volunteer program from New Zealand, German and Denmark directly and naturally (2) The result of this method is enthusiasm from the students. The level they have reached is the Basic Interpersonal Communicative Skill or Basic Language skills. They are able to communicate with high self confidence and low anxiety, they were not afraid to make mistakes. Suggestion can be given, that university should include volunteer program in several places as an opportunity for students to learn English with alternative learning methods.

**Keywords:** English, Alternative Learning Method, Volunteer Program.

### **Abstrak**

Bahasa Inggris adalah bahasa universal, bahasa yang dipakai untuk komunikasi oleh semua masyarakat dunia untuk berkomunikasi. Sayangnya tidak semua dapat memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dalam Bahasa Inggris terutama bagi negara yang menempatkan Bahasa Inggris sebagai bahasa Asing. Salah satu contohnya adalah negara Indonesia. Meski masyarakat Indonesia sejak tingkatan SD sampai SMA sudah menjadikan Bahasa Inggris bagian dari kurikulum di sekolah, tetapi tetap saja belum dapat menguasai Bahasa Inggris dengan baik. Sehingga ketika mereka berada tingkat perguruan tinggi Bahasa Inggris tetap menjadi menjadi yang sangat asing bagi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode alternatif pembelajaran Bahasa Inggris yaitu melalui program sukarelawan di

Silimalombu Ecovillage Homestay serta mendeskripsikan hasil dari pembelajaran Bahasa Inggris melalui Program Sukarelawan di Silimalobu Ecovillage Homestay. Studi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Hasil yang didapatkan (1) Metode alternatif ini adalah metode pembelajaran dengan menggunakan cara yang langsung dan alamiah yaitu berkomunikasi secara langsung dengan sukarelawan asing yang berasal dari berbagai negara yaitu Selandia Baru, Jerman dan Denmark dalam bekerja bersama-sama pada program sukarelawan (2) hasil dari metode pembelajaran ini menunjukkan antusiasme dari para pemelajar yaitu para mahasiswa. Level yang mereka capai adalah level *Basic Interpersonal Communicative Skill* atau kemampuan berbahasa yang dasar. Mereka mampu berkomunikasi dengan kepercayaan diri yang tinggi dan kecemasan yang rendah, mereka tidak takut melakukan kesalahan. Saran yang dapat diberikan adalah hendaknya perguruan tinggi memasukan program sukarelawan di beberapa tempat, sebagai kesempatan para mahasiswa untuk belajar Bahasa Inggris dengan metode pembelajaran alternatif.

**Kata Kunci:** Bahasa Inggris, Metode Belajar Alternatif, Program Sukarelawan.

## PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi di seluruh dunia. Sehingga seluruh lembaga institusi pendidikan semua negara mau tidak mau harus memasukan bahasa Inggris dalam kurikulum pengajaran bahasa.

Di Indonesia bahasa Inggris ditempatkan sebagai bahasa asing, tetapi meskipun demikian para siswa di semua lembaga institusi pendidikan pasti sudah mempelajari Bahasa Inggris mulai dari tingkatan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan sampai perguruan tinggi. Sayangnya fakta tersebut tidak membuat para siswa di sekolah-sekolah fasih dalam menggunakan Bahasa Inggris. Terutama di sekolah-sekolah yang ada di daerah terpencil jauh dari perkotaan.

Berdasarkan studi awal peneliti sebagai dosen di Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan yang berada di Kabupaten Nias Selatan, masih banyak juga mahasiswa Program Studi Pendidikan bahasa Inggris maupun Program Studi lainnya. Hal ini tentunya karena ketidakmampuan para mahasiswa mempelajari bahasa Inggris di bangku sekolah di masa lalu.

Kenyataan tersebut disebabkan beberapa hal tetapi yang paling mendasar, para mahasiswa tidak mendapat kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam ruang lingkup yang luas, selain itu karena mereka takut melakukan kesalahan dalam menggunakan bahasa Inggris, bila mereka melakukan kesalahan konskuensi sangat memalukan yaitu ditertawakan oleh seluruh warga kelas.

Ada banyak faktor yang penyebab dari rendahnya kemampuan belajar bahasa Inggris. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rani, Abidin dan Mei (2013: 189) bahwa para faktor-faktor penyebab rendahnya kemampuan pelajar bahasa untuk mempelajari bahasa Inggris adalah (1) guru yang mengajar bahasa Inggris tidak dilatih dengan baik (2) Mereka tidak memiliki latar belakang pengetahuan bahasa Inggris yang baik (3) Mereka tidak memiliki kepercayaan diri, takut melakukan kesalahan dan mereka menganggap bahasa Inggris sulit sekali untuk dipelajari (4) Mereka tidak memiliki pengalaman belajar serta berbicara dalam bahasa Inggris

dengan penutur asli bahasa Inggris selain itu lingkungan tidak mendukung mereka untuk belajar. Jadi dapat dijelaskan bahwa permasalahan dalam mempelajari bahasa Inggris adalah kurangnya kesempatan bagi pelajar bahasa untuk mempelajari bahasa Inggris dari pengajar yang berkompeten dan juga dari penutur aslinya. Selain itu lingkungan juga kurang mendukung dalam belajar bahasa Inggris.

Penelitian ini adalah deskripsi cara belajar Bahasa Inggris yang dilaksanakan pada program sukarelawan di Silimalombu Ecovillage Homestay Samosir. Cara belajar dengan ambil bagian dalam program sukarelawan memberi kesempatan yang luas kepada para mahasiswa untuk mempelajari bahkan langsung menggunakan bahasa Inggris kepada penutur asing.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode alternatif dalam belajar Bahasa Inggris yaitu melalui program sukarelawan di Silimalombu Ecovillage Homestay, Samosir dan mendeskripsikan hasil dari belajar Bahasa Inggris melalui Program Sukarelawan di Silimalombu Ecovillage Homestay, Samosir. Maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah penerapan metode alternatif belajar Bahasa Inggris melalui Program Sukarelawan di Silimalombu Ecovillage Homestay? (2) Apakah hasil metode alternatif belajar Bahasa Inggris melalui Program Sukarelawan di Silimalombu Ecovillage Homestay?

## **Kajian Pustaka**

### **Pembelajaran Bahasa Inggris**

Bahasa Inggris dalam kurikulum pendidikan Indonesia adalah bahasa asing. Meskipun demikian di semua tingkatan pendidikan di Indonesia mulai dari Sekolah Dasar (SD) meskipun tidak wajib hingga Perguruan Tinggi.

Proses mempelajari bahasa pada umumnya adalah dibedakan antara pembelajaran bahasa dan pemerolehan bahasa. Kata pemerolehan dipandankan dalam Bahasa Inggris *acquisition*, yang artinya “proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*)” (Dardjowidjojo, 2012:225). Sementara istilah pembelajaran tidak sama dengan istilah pemerolehan. Apabila dipandankan dengan Bahasa Inggris kata pembelajaran sama dengan kata *learning*, yaitu proses pembelajaran formal yang dilakukan di dalam kelas dan bersama guru. Dengan kata lain pembelajaran bahasa berhubungan dengan pembelajaran yang dilakukan kelas, pemerolehan bahasa berhubungan dengan proses memperoleh kemampuan berbahasa pada waktu si anak belum bersekolah (Dardjowidjojo, 2012:3-7).

Jadi dapat dijelaskan bahwa proses mempelajari Bahasa Inggris dapat dikategorikan sebagai pembelajaran bahasa. Hal ini disebabkan karena pada umumnya Bahasa Inggris dipelajari pada jenjang pendidikan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Namun Krashen dalam bukunya menjelaskan tentang lima hipotesis pemerolehan bahasa kedua. Di dalam penjelasannya menerangkan bahwa pembelajaran bahasa kedua akan menjadi efektif bila dapat diterapkan proses dalam pemerolehan bahasa di dalam kelas. Karena pemerolehan bahasa dilaksanakan dengan cara alamiah seperti seorang anak memperoleh bahasa pertama mereka. Proses yang alami tanpa tekanan membuat pemerolehan bahasa kedua lebih efektif dan berhasil (Krashen, 2009:10).

Krashen juga menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa kedua seharusnya diawali dengan materi yang lebih gampang dipahami secara alami oleh para pemelajar. Selain itu juga Krashen menjelaskan bahwa seharusnya para pemelajar tidak terlalu berpatokan akan pengetahuan tata bahasa yang telah mereka pelajari, supaya mereka tidak sibuk memikirkan pengetahuan tata bahasa tersebut karena hal tersebut dapat membuat seseorang takut membuat kesalahan dalam menggunakan bahasa Inggris. sehingga pada akhirnya tidak memiliki kepercayaan diri untuk menggunakan bahasa target yang mereka pelajari. Krashen juga menjelaskan bahwa seorang pemelajar dikatakan berhasil dalam belajar bahasa apabila kemampuannya satu tingkat lebih tinggi dari kemampuan sebelumnya. Dan yang terakhir menurut Krashen bahwa dalam mempelajari bahasa, manusia memiliki sebuah saringan afektif (*effective filter*). Melalui filter tersebut, seorang pemelajar dapat memunculkan emosi negatif maupun positif. Seorang pelajar bahasa akan mampu belajar bahasa bila motivasi dan kepercayaan dirinya tinggi dan kecemasan rendah (Krashen, 2009:12-30).

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing akan lebih mudah bila dilaksanakan dalam situasi yang tidak terlalu formal, dimana materinya disesuaikan dengan kemampuan alami dari para pelajar bahasa, tanpa terlalu sibuk dengan pemahaman tata bahasa atau langsung praktek. Kemampuan pelajar bahasa akan disebut berhasil apabila mereka memiliki pengetahuan yang melebihi kemampuannya pada masa yang lalu. Dan yang terpenting pemelajar akan berhasil termotivasi dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi namun tingkat kecemasan rendah.

### **Ketrampilan Berbahasa**

Di dalam ketrampilan berbahasa dikenal dengan empat ketrampilan. Menurut Brown (2000:232) Ketrampilan tersebut dikenal dengan mendengar, membaca, berbicara dan menulis. Keempat ketrampilan tersebut sebenarnya terbagi atas dua bentuk yaitu (1) bentuk produktif yaitu berbicara dan menulis (2) bentuk reseptif yaitu mendengar dan membaca (Brown, 2000:232).

Dalam beberapa dekade empat ketrampilan tersebut diajarkan terpisah, namun pada masa sekarang mulai ada kecendrungan untuk menyatukan semua aspek ketrampilan dalam satu ketrampilan. Misalnya pengajarannya tentang ketrampilan membaca tetapi aspek yang diajarkan juga meliputi mendengar, berbicara dan menulis juga. Metode tersebut dinamakan ketrampilan terintegrasi (*skill integration*) (Brown, 2000, 232). Alasan penerapan ketrampilan terintegrasi adalah agar pembelajaran menjadi kaya variasi serta memberikan motivasi pada para pelajar untuk belajar bahasa Inggris lebih luas tanpa ada pembatasan yang terlalu sempit (Brown, 2000:233)

Jadi dengan kata lain ketrampilan berbahasa ada empat aspek yaitu mendengar, membaca, mendengar, berbicara dan menulis. Pada masa sekarang keempat aspek dapat disatukan dalam pengajaran di kelas dalam satu ketrampilan.

### **Level Kemampuan Berbahasa**

Sekarang ini sudah ada panduan untuk guru bahasa menentukan atau mendeskripsikan level kemampuan berbahasa dari muridnya panduan tersebut dinamakan *Common European Framework (CEFR)*. Ada enam level yang

diperkenalkan oleh panduan ini yaitu 1) *Basic user* atau level dasar (A1 dan A2) 2) *Independent user* atau level menengah (B1 dan B2) 3) *Proficient level* atau level mahir (C1 dan C2) ([http://www.coe.int/t/dg4/linguistics/Source/Framework\\_N.Pdf](http://www.coe.int/t/dg4/linguistics/Source/Framework_N.Pdf)) John Cummin juga memperkenalkan level yang mendeskripsikan kemampuan seseorang dalam berbahasa. Ia membedakan hanya dalam dua level yaitu *Basic Interpersonal Communicative Skill* atau kemampuan berbahasa yang dasar, hanya sebatas mampu berkomunikasi dan *Cognitive Academic Language Proficiency* atau kemampuan berbahasa mahir atau fasih baik dalam berbicara dan mendengar maupun dalam membaca dan menulis (<http://www.iteachilearn.com/cummins/bicscalp.html>).

Dengan kata lain ada beberapa cara untuk mengevaluasi kemampuan pelajar bahasa dapat diukur dengan cara menggunakan panduan kemampuan berbahasa atau yang disebut dengan Common European Framework (CEFR) yang terdiri dari enam level. Selain itu juga dapat diukur dari menurut dua level yaitu Basic Interpersonal Communicative Skill dan Cognitive Academic Language Proficiency.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan tehnik wawancara tidak terstruktur dan observasi dalam mengumpulkan data dari informan. Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti guna menganalisis hasil data (2) Pemilihan data (3) Pengklasifikasian data (4) Penyajian data (5) Menarik kesimpulan

Pada tanggal 6 Oktober-14 Oktober 2019, peneliti membawa rombongan mahasiswa untuk ambil bagian dalam program sukarelawan di Silimalombu Ecovillage Homestay Samosir untuk mempelajari ilmu permakulture sekaligus mempelajari Bahasa Inggris dari penutur asli Bahasa Inggris yang juga adalah peserta dari program sukarelawan. Rombongan mahasiswa tersebut berasal dari program studi yang berbeda.

**Tabel 1. Latar Belakang Informan**

No	Program Studi	Jumlah
1	Pendidikan Bahasa Inggris	1 orang
2	Pendidikan Ekonomi	2 orang
3	Bimbingan Konseling	1 orang
4	Ilmu Hukum	1 orang

**Tabel 2 Asal Negara Penutur Asli Bahasa Inggris**

No	Asal Negara	Jumlah
1	Selandia Baru	1 orang
2	Jerman	3 orang
3	Denmark	4 orang

Hasil dari analisis data adalah :

#### **A. Penerapan metode alternatif pembelajaran Bahasa Inggris melalui Program Sukarelawan di Silimalombu Ecovillage Homestay.**

Metode alternatif belajar Bahasa Inggris melalui program sukarelawan ini diterapkan secara informal atau alamiah yaitu dengan cara :

- a) Berbicara langsung dengan penutur asli Bahasa Inggris, meski terkadang membutuhkan bahasa tubuh, karena terkadang para mahasiswa kesulitan dalam berkomunikasi
- b) Para mahasiswa berbicara langsung dengan penutur asli bahasa Inggris berdasarkan topik sehari-hari dan seputar pekerjaan sukarelawan mereka.
- c) Ketika mempelajari bahasa Inggris dengan berkomunikasi langsung tidak terbatas tempatnya **dapat dimana saja**. Pembelajaran dapat terjadi di meja makan, di dapur, di kebun, di pinggir danau serta di tempat bersantai setelah selesai bekerja antara lain ruang duduk, ruang sauna. Mereka dapat berkomunikasi langsung. Pembelajaran juga bisa terlaksana  **kapan saja** artinya dapat dilaksanakan kapan saja tanpa terbatas waktu, dapat terjadi disaat mereka bekerja, disaat makan bahkan disaat bersantai. Pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan **siapa saja**. maksudnya dalam belajar Bahasa Inggris bisa terjadi secara berpasangan ataupun juga secara berkelompok.
- d) Situasi yang terjadi ketika pembelajaran bahasa Inggris adalah suasana santai, informal, dan alamiah. Selain itu para penutur asing sangat bersahabat, tidak menggurui dan tidak mentertawakan para mahasiswa yang berkomunikasi dengan mereka. Mereka menghargai para mahasiswa dan berusaha membantu para mahasiswa bila mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.
- e) Ada hubungan timbal balik antara penutur asing dan para mahasiswa. Para mahasiswa bukan hanya belajar bahasa Inggris dari penutur asing. tetapi juga saling belajar tentang budaya mereka masing-masing.

#### **B. Hasil metode alternatif belajar Bahasa Inggris melalui Program Sukarelawan di Silimalombu Ecovillage Homestay.**

Program sukarelawan ini hanya berlangsung selama satu minggu, namun sudah menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan dua level kemampuan berbahasa yang diperkenalkan oleh John Cummins yaitu yaitu *Basic Interpersonal Communicative Skill* atau kemampuan berbahasa yang dasar, hanya sebatas mampu berkomunikasi dan *Cognitive Academic Language Proficiency* atau kemampuan berbahasa mahir atau fasih baik dalam berbicara dan mendengar maupun dalam membaca dan menulis. Maka dapat dijelaskan bahwa hasil dari metode alternatif belajar Bahasa Inggris melalui program sukarelawan di Silimalombu Ecovillage Homestay ada pada level *Basic Interpersonal Communicative Skill*.

Tingkatan *Basic Interpersonal Communicative Skill* tidak terlalu buruk. Mereka dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan penutur asing. Selain itu hasil pembelajaran juga tidak hanya sebatas kemampuan berbahasa mereka tetapi secara afektif motivasi belajar bahasa Inggris meningkat, kepercayaan diri mereka berbicara dengan penutur asing juga meningkat, mereka tidak takut lagi melakukan kesalahan, tidak takut menuturkan ide-ide mereka dalam bahasa Inggris, meskipun masih dalam bahasa sederhana.

#### **HASIL DAN DISKUSI**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa para mahasiswa dapat belajar bahasa Inggris dengan santai tanpa situasi formal seperti di kelas dan tidak terbatas waktunya. Dengan kata lain pembelajaran dalam dilaksanakan dimana saja, kapan saja dan dengan siapa saja. Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Krashen

(2009:10-30. Krashen menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa kedua seharusnya dilakukan dengan cara informal, seperti yang terjadi dalam proses pemerolehan bahasa. Selain itu materi yang harus pelajari dalam pembelajaran bahasa Inggris hendaknya dimulai dari yang mudah atau yang mudah ditangkap oleh pemelajar secara alami. Lalu hendaknya para pemelajar tidak terlalu terfokus dengan tata bahasa yang ia pelajari sehingga akhirnya tidak percaya diri menggunakannya. Juga keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa kedua dapat dikatakan berhasil bila ia kemampuannya melebihi kemampuannya di masa lampu. Dan yang terakhir para pemelajar akan termotivasi dalam belajar bila kepercayaan diri mereka tinggi, kecemasan yang rendah.

Hasil lainnya bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang berlangsung dalam program sukarelawan di Silimalumbu Ecovillage Homestay dapat meningkatkan kemampuan para pemelajar dalam ketrampilan berbicara, namun dalam prosesnya semua ketrampilan terintergrasi menjadi satu baik ketrampilan berbicara, ketrampilan mendengar, ketrampilan membaca juga ketrampilan menulis. Bahkan mereka saling berbagi ilmu tentang budaya mereka masing-masing Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan dalam teori Brown (2000:232) tentang ketrampilan yang terintegrasi.

### SIMPULAN

Kesimpulan yang didapatkan bahwa para pemelajar lebih mampu belajar dan memperoleh kemampuan lebih bila proses pembelajaran bahasa Inggris dilaksanakan dengan cara yang lebih informal atau lebih santai yaitu dengan metode belajar kapan saja, dimana saja dan dengan siapa saja. Level kemampuan dari para pemelajar adalah tahap *Basic Interpersonal Communicative Skill* atau kemampuan berbahasa yang dasar yaitu kemampuan seseorang untuk berkomunikasi. Kemampuan seseorang berkomunikasi ada hubungannya juga dengan kepercayaan diri meningkat dan kecemasan akan membuat kesalahan dalam berkomunikasi sehingga akhirnya mereka termotivasi untuk belajar bahasa Inggris lebih lagi.

Saran yang dapat ditawarkan oleh peneliti kepada para guru atau dosen Bahasa Inggris adalah hendaknya metode pembelajaran bahasa Inggris dapat dilaksanakan seperti Program Sukarelawan di Silimalumbu Ecovillage Homestay. Program sukarelawan untuk belajar Bahasa Inggris dilaksanakan dengan cara yang berbeda dalam suasana yang lebih informal. Suasana informal yaitu suasana tanpa tekanan yang tidak dapat membuat kepercayaan diri para pemelajar menurun dan kecemasan meningkat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H Douglas. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. San Fransisco: Pearson Education.
- Dardjowidjojo, Soenjono (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Cummins, J. n.d *Basic Interpersonal Communicative Skills and Cognitive Academic Language Proficiency* <http://www.iteachilearn.com/cummins/bicscalp.html> diakses tanggal 1 November 2019.
- Krashen, D Stephen. (2009). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. California: Pergamon Press.

Teacher's Guide to the Common European Framework,  
[http://www.coe.int/t/dg4/linguistics/Source/Framework\\_N.Pdf](http://www.coe.int/t/dg4/linguistics/Source/Framework_N.Pdf)  
tanggal 1 November 2019

diakses